

LUNTURNYA NORMA PANCASILA DI ERA MILENIAL 2019/2020

Achmad Asrori^{1*}, Firial Bakhita², Rohmatul Aulia³

^{1,2,3} Program Studi PPKn, FKIP Universitas Mataram

*Email: achmad.19088@mhs.unesa.ac.id

Diterima : 02 November 2019, Disetujui : 20 November 2019, Dipublikasikan : 30 November 2019

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang lunturnya norma-norma pancasila di zaman milenial ini dan ditambah juga tentang pembentukan dan pembinaan karakter pemuda Indonesia khusus nya pada generasi milenial dengan rentan umur antara 17-30 tahun dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun di era globalisasi ini budaya asing dapat masuk ke dalam Indonesia dengan bebas sehingga banyak dari masyarakat Indonesia yang terpengaruh dan meniru budaya asing tersebut. Saat ini mereka mulai melupakan dan menganggap budaya local sebagai hal yang katrok dan ketinggalan zaman, Padahal dibudaya local sendiri berpondasi terhadap nilai-nilai pancasila yang mana merupakan pondasi dasar dalam berkarakter di Indonesia.

Kata kunci : nilai pancasila, karakter, generasi milenial

Abstract : This study aims to describe the fading of the Pancasila norms in this millennial era and also the formation and formation of the character of Indonesian youth specifically in millennials with vulnerable ages of 17-30 years with qualitative qualitative methods. When in this globalization foreign cultures can enter Indonesia freely so many of the Indonesian people who are approved and change the foreign culture. At present they are starting to forget and consider local culture to be outdated and outdated, while the local culture itself is based on Pancasila values which are the basic foundation in character in Indonesia.

Keywords : Pancasila values, characters, millennial generation

PENDAHULUAN

“PANCASILA adalah ideology dasar bagi bangsa indonesian yang mana pancasila ini adalah hasil dari satu kesatuan proses yang dimulai dengan rumusan Pancasila 1 Juni 1945 yang dipidatoken oleh Ir Sukarno, pada piagam Jakarta 22 Juni 1945, dan rumusan final Pancasila 18 Agustus 1945. Adalah jiwa besar para founding fathers, para ulama dan pejuang kemerdekaan dari seluruh pelosok Nusantara sehingga kita bisa membangun kesepakatan bangsa yang mempersatukan kita.” (Presiden Joko Widodo, 1 Juni 2017)

Kemampuan untuk bertahan dari perpecahan bangsa itu, bukan tanpa sebab. Hal ini disebabkan karena bangsa Indonesia telah memiliki alat pemersatu bangsa (national cohesion) yang terbentuk secara alamiah dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kita bias melihat pada zaman majapahit, Mpu Tantular di

dalam Kitab Sutasoma telah menuliskan Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa yang mengisahkan bahwa pada masa itu tidak ada perselisihan sedikitpun yang disebabkan perbedaan agama maupun suku bangsa.

Booming diskusi di media sosial yang terjadi dalam kurun beberapa tahun terakhir ini, pakar komunikasi Mc Luhan sudah memperkenalkan konsep global village di tahun 1959. Lewat global village, akan memudahkan seseorang untuk mengetahui informasi individu lainnya yang bersifat pribadi dengan bantuan teknologi internet. Dan tepat 58 tahun kemudian konsep itu terwujud. Global village kian terwujud berkat kehadiran teknologi di era digital seperti sekarang ini (Griffin, 2015:320-323).

Kondisi ini pada akhirnya turut mempengaruhi interaksi antar manusia sehingga pola komunikasi antar manusia menjadi

terdesentralisasi dan lebih demokratis jika dibandingkan dengan zaman dimana teknologi komunikasi belum secanggih seperti saat ini (Severin & Tankard, 2007:4445). Gencarnya serbuan media sosial tersebut pada akhirnya ikut melahirkan generasi baru yaitu generasi milenial. Generasi ini cenderung menggunakan media sosial untuk mencari informasi sebagai sarana hiburan, belajar dan alat untuk memperluas jaringan pertemanan (Heru Dwi Wahana, 2015:15).

Ponsel pintar menjadi perangkat yang kini memiliki hubungan sangat erat dengan kehidupan manusia sehari-harinya. Tidak aneh, alat ini kemudian menjadi alat bantu untuk mendukung berbagai aktivitas dan hobi, sampai dengan bisnis. Tingginya pengguna internet yang diakses dari handphone pada kalangan generasi muda millennial turut menciptakan gaya baru dalam berkomunikasi. Ada berbagai istilah bermunculan sejak kehadiran media sosial ini. Mulai dari istilah generasi merunduk yang merujuk pada kebiasaan anak muda yang selalu menunduk setiap berjalan karena asik bermain gadgetnya dan media sosial didalamnya, kemudian muncul lagi istilah generasi micin. Generasi ini menggambarkan perilaku orang-orang zaman sekarang yang tidak bisa dimengerti, terutama di media sosial. Apapun perbincangannya, pasti yang dibawa-bawa micin. Dan terakhir adalah istilah generasi jaman now yang menyoroti pada perubahan perilaku yang makin memprihatinkan di kalangan anak muda masa kini.

Tak ayal dengan penetrasi media sosial yang sedemikian deras itu membuat nilai-nilai Pancasila perlahan semakin tergerus dan menipis di kalangan anak muda. Mereka begitu cepat dipengaruhi dengan berbagai informasi yang tidak jelas sumber dan asal-usulnya. Informasi hoax pun merajalela bahkan berpotensi untuk mengadu domba antara satu individu dengan individu yang lainnya. Potensi itu makin nyata manakala isu-isu tertentu juga dihembuskan termasuk ideologi radikal yang membuat seseorang menganut paham radikal di Indonesia. Belum lagi dampak negatif lainnya seperti munculnya korban penipuan, kasus pemerkosaan akibat perkenalan di dunia maya, sampai kasus perselingkuhan dari pasangan yang berawal dari perkenalan di dunia maya.

Anak muda merupakan generasi yang sangat mudah dipengaruhi oleh paham-paham ideologi asing hingga mampu mengubah kebiasaan atau perilaku kehidupan sehari-hari.

Istilah mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat tampaknya semakin nyata. Banyak dari generasi sekarang merasa lebih dekat dengan seseorang di dunia maya yang sosoknya tidak jelas dan sangat diragukan keberadaannya. Sementara keluarga yang berada di sekitarnya malah justru terasa jauh. Sepinya ruang dialog keluarga dan tatap muka yang hangat sekarang mulai tergantikan dengan keseruan ngobrol dengan seseorang yang berada di dunia maya. Belum lagi berkurangnya rasa cinta dan bangga terhadap tanah air dan Pancasila, menguatnya gaya hidup hedonism (kenikmatan dan kesenangan menjadi tujuan hidup), kesenjangan sosial yang semakin lebar, serta sikap dan perilaku yang acuh terhadap ideologi nasionalisme Pancasila adalah bukti bahwa nilai-nilai luhur Pancasila sudah makin tidak terdengar gaungnya di kalangan anak muda. Padahal Pancasila adalah tameng untuk melawan setiap bentuk gerakan radikalisme yang ada di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan pembentukan dan pembinaan karakter siswa SMKN 3 Salatiga melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam penelitian ini, digunakan teknik dan instrument pengumpulan data dalam bentuk pedoman wawancara, pedoman observasi, dan angket untuk mengumpulkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan program kegiatan kepramukaan dalam membentuk dan membina karakter siswa SMKN 3 Salatiga. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data merupakan data mentah yang nantinya akan diolah menggunakan teknik/model analisis data menurut Miles *et al* (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter siswa yang dibentuk dan dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMKN 3 Salatiga ialah karakter religius, cinta alam, peduli sesama, patriotisme, musyawarah, kerjasama, terampil, hemat, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta tanah air. Karakter

religius dibentuk dan dibina dalam program kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan yaitu pemantaban bantara. Calon bantara diwajibkan untuk menyelesaikan SKU (Syarat Kecakapan Umum) penegak, yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan, do'a, maupun ajaran hukum dari masing-masing keyakinan, contohnya jika peserta beragama muslim maka wajib menjelaskan rukun iman dan rukun Islam. Hal ini sesuai dengan hasil Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB) Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 2012 bab 3 pasal 7 yang menyebutkan bahwa gerakan pramuka bersifat religius, artinya gerakan pramuka wajib membina dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan anggotanya, gerakan pramuka mampu mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama, anggota pramuka wajib memeluk agama dan beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa agar lebih taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Selanjutnya karakter cinta alam dibentuk dan dibina melalui kegiatan outbond. Outbond merupakan kegiatan pembelajaran dari berbagai ilmu terapan yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk permainan yang efektif, seperti jelajah, tantangan mencari tanaman obat, flying fox, two line brige, spider web. Bentuk permainan yang melibatkan benda-benda yang ada di alam merupakan upaya pengenalan manfaat alam bagi kelangsungan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar hasil Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB) Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2012 pasal 9 ayat 3c yaitu pengamalan nilai dan prinsip dasar kepramukaan dilaksanakan dalam bentuk melestarikan lingkungan hidup yang bersih dan sehat agar dapat menunjang dan memberikan kenyamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Oleh karena itu pembentukan dan pembinaan karakter cinta alam dilakukan melalui outbond supaya siswa memiliki kesadaran akan pentingnya alam bagi kelangsungan hidup manusia.

Karakter peduli sesama dibentuk dan dibina melalui kegiatan latihan rutin, dalam latihan rutin terdapat berbagai kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian, salah satunya kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial adalah wujud kepedulian terhadap sesama manusia terutama masyarakat yang membutuhkan. Bentuk kegiatan ini berupa bersih-bersih di lingkungan masyarakat,

memberikan bantuan sembako bagi keluarga yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini siswa diajak terjun dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat merasakan secara langsung pola kehidupan bermasyarakat, dan memiliki rasa peduli terhadap masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam latihan rutin juga terdapat berbagai kegiatan diantaranya ketangkasan pioneering/tali-temali, LBB(latihan baris berbaris), ketrampilan PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat), ketrampilan morshe dan semaphore dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ketangkasan pioneering/tali-temali, kepada siswa diajarkan berbagai keterampilan seperti pendirian tenda dengan teknik khusus, pembuatan prakarya dengan bahan-bahan di alam. Pioneering (tali-temali) merupakan suatu teknik penggunaan tali rami yang dirangkai menjadi suatu obyek, seperti bangunan kreatif, tandu, penyangga tiang bendera, menara kaki tiga, tenda, rak sepatu, dan obyek lain. Setelah siswa mempelajari dan mempraktikkan teknik yang diajarkan, siswa diharapkan memiliki karakter terampil dalam penggunaan bahan-bahan sederhana yang dibuat menjadi suatu karya yang bermanfaat, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya LBB(latihan baris-berbaris) merupakan keterampilan untuk melaksanakan perintah sesuai instruksi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan fisik. Keterampilan baris-berbaris ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan siswa, keserasian, kekompakan, dan seni berbaris, sehingga siswa memiliki karakter disiplin dan kompak. PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) merupakan kegiatan untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan atau orang sakit. Yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah memberi tindakan pertolongan sementara dengan memberi obat-obatan dan tindakan pencegahan supaya tidak terjadi cedera yang serius, dan langkah berikutnya diserahkan ke puskesmas atau rumah sakit terdekat. Dengan kegiatan ini misalnya membalut luka menggunakan bidai dan mitela diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerjasama, tanggung jawab, dan peduli sosial. Selanjutnya keterampilan morshe dan semaphore, yang merupakan bahasa sandi kepramukaan. Perbedaan keduanya terletak pada penggunaan media. Morse menggunakan media peluit senter, bendera, dan pijatan. Semaphore menggunakan media bendera kecil berukuran 45 cm x 45 cm. Keterampilan ini perlu dimiliki oleh setiap anggota pramuka agar dalam kondisi darurat mereka tetap dapat menyampaikan pesan.

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter kecermatan, ketelitian, tanggung jawab, dan kesabaran. Dalam latihan rutin juga dibentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan jujur, karena pada setiap kegiatan latihan rutin diberlakukan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan tata tertib kepramukaan, seperti hukuman keterlambatan, kelengkapan atribut, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk memberi peringatan dan efek jera supaya pelanggaran tidak diulangi. Pembiasaan pembentukan karakter disiplin setiap latihan sangat berpengaruh bagi pribadi siswa pada saat sudah bekerja dan berbaur dengan masyarakat.

Karakter tanggungjawab dibentuk dan dibina pada kegiatan latihan rutin dengan diberlakukannya penggunaan atribut lengkap seragam pramuka. Setiap siswa wajib menggunakan atribut lengkap, mulai dari topi, bet, hasduk, kaos kaki hitam, dan sepatu hitam, dan lainnya, jika siswa tidak menggunakan atribut lengkap atau melanggar ketentuan berseragam, maka akan dikenakan hukuman. Hal ini bertujuan untuk membentuk rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, jika siswa sudah mampu bertanggungjawab terhadap apa yang dikenakannya, maka siswa diharapkan mampu bertanggungjawab terhadap sesama dan lingkungan.

Kemudian karakter jujur dibina melalui pemberlakuan sistem absen individu dan pada setiap pertemuan latihan rutin. Penggunaan absen individu diharapkan dapat melatih kejujuran siswa, karena dalam pengisian absen dilakukan sendiri oleh siswa, walaupun tetap diawasi oleh pembina. Jika siswa pada hari dan tanggal kegiatan latihan tidak berangkat namun ada nama tertera, maka pembina akan melakukan sanksi, begitu juga dengan siswa yang mengisi absen temannya yang tidak berangkat pada hari pelatihan. Setiap kali pertemuan dalam kegiatan latihan, pembina memiliki absen sendiri untuk dicocokkan dengan absen yang diisi oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk menguji kejujuran siswa dan melatih karakter jujur pada siswa. Dalam kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan SMKN 3 Salatiga sudah mencerminkan tujuan dari pola dan mekanisme pembinaan pramuka penegak kwartir nasional gerakan pramuka No. 176 Tahun 2013 yaitu pembinaan pramuka penegak adalah proses pendidikan dan pembinaan kepribadian, watak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, ketangkasan, kesehatan, dan kesegaran jasmani, dan kepemimpinan bagi pramuka penegak sehingga dapat hidup mandiri. Oleh karena itu

dalam kegiatan rutin berperan besar dalam pembentukan dan pembinaan karakter siswa, karena dalam pelaksanaannya terdapat banyak kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan dan pembinaan karakter siswa.

Karakter patriotisme dalam kegiatan pramuka dibentuk melalui kegiatan tabur bunga. Kegiatan tabur bunga diadakan setiap peringatan hari pahlawan di taman makam pahlawan untuk mengenang jasa para pahlawan, kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan Keputusan Musyawarah Nasional (MUNAS) Gerakan Pramuka No. 11 Tahun 2013 pasal 3a yang berisi gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani. oleh karena itu kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter patriotisme dari setiap siswa dengan menghayati pengorbanan para pahlawan yang telah gugur membela bangsa.

Selanjutnya karakter musyawarah dalam pelaksanaan kegiatan pramuka dibentuk dalam kegiatan MA (Musyawarah Ambalan) yang diadakan oleh dewan ambalan pada setiap akhir semester untuk melakukan evaluasi dan perencanaan program pada semester berikutnya. Masing-masing perwakilan sangga diikuti sertakan untuk memberikan pendapat guna melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, dan untuk perbaikan program kegiatan selanjutnya. Hal ini tercermin dalam pengamalan kode kehormatan pramuka.

Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB) Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2012 bab IV pasal 14g yang berisi kode kehormatan pramuka diamalkan dalam bentuk mendengarkan, menghargai, dan menerima pendapat atau gagasan orang lain, mengendalikan diri, bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, mengutamakan kesatuan dan persatuan serta bertutur kata dan bertingkah laku sopan santun, ramah dan sabar. Dari kegiatan tersebut siswa diharapkan memiliki karakter musyawarah, sehingga siswa berani menyuarakan pendapat dengan baik dan sopan serta dapat menghargai pendapat orang lain.

Karakter kerjasama dibentuk dan dibina dalam kegiatan ETK (Estafet Tunas Kelapa) yang pelaksanaannya memerlukan kerjasama team/kelompok untuk bersatu dalam iring-iringan ETK (Estafet Tunas Kelapa), dimana setiap

anggota membawa perlengkapan dan memiliki tugas masing-masing untuk melalui rute yang panjang. Kegiatan ini berupa jalan kaki sepasukan pramuka dengan membawa berbagai atribut seperti bendera merah putih, bendera pramuka, obor, tunas kelapa dan beberapa atribut lainnya. Estafet tunas kelapa dilakukan secara beranting (estafet) dengan jarak 5 km setiap etape, serta terdapat berbagai susunan kelompok dengan tugas masing-masing. Kegiatan tersebut sesuai dengan sistem pendidikan kepramukaan Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB) Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2012 bab IV pasal 16 yaitu kegiatan pramuka berkelompok memberikan kesempatan belajar memimpin dan dipimpin, mengatur dan diatur, berorganisasi, memikul tanggungjawab, serta bekerjasama dalam kerukunan. Dengan adanya kegiatan ETK (Estafet Tunas Kelapa) diharapkan setiap siswa memiliki rasa tanggungjawab dan dapat bekerjasama dengan baik terhadap tugasnya masing-masing.

Karakter hemat dibentuk dan dibina dalam kegiatan perkemahan. Salah satu kegiatan perkemahan yang melatih siswa untuk mandiri dan hemat adalah kegiatan memasak, yang pelaksanaannya siswa dituntut untuk menggunakan bahan-bahan sederhana yang tersedia di alam, mulai dari pembuatan tungku digunakan tumpukan batu dan ranting sebagai bahan bakarnya sehingga dapat menghemat bahan bakar minyak. Siswa diwajibkan membawa bahan makanan seperti ubi, jagung, kacang-kacangan untuk diolah saat kegiatan berlangsung. Kegiatan tersebut sesuai dengan pengamalan dasa darma yang ke tujuh yaitu hemat cermat dan bersahaja, yang berarti bertindak dan hidup secara hemat, tidak berlebihan, teliti, waspada dan tidak melakukan hal yang mubadzir dengan membiasakan hidup

secara bersahaja sebagai persiapan agar mampu mengatasi berbagai tantangan hidup (Rahmat, 2010). Dari kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk berhemat memanfaatkan bahan-bahan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter cinta tanah air juga dibentuk dan dibina pada setiap kegiatan pramuka. Karakter religius, cinta alam, peduli sesama, patriotisme, musyawarah, kerjasama, terampil, hemat, disiplin, tanggungjawab dan jujur merupakan komponen dari karakter cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB) Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 2012 pasal 8 ayat 2 yang berisi pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan praktis, di luar sistem pendidikan sekolah dan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, dan memiliki kecakapan hidup. Oleh karena itu melalui kegiatan pramuka diharapkan siswa sebagai generasi penerus bangsa mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cinta alam Indonesia, peduli terhadap sesama sebangsa setanah air, memiliki karakter musyawarah sebagai salah satu bentuk demokrasi Indonesia, mampu bekerja sama untuk memajukan kehidupan bangsa, terampil, hemat, disiplin, tanggungjawab dan jujur.

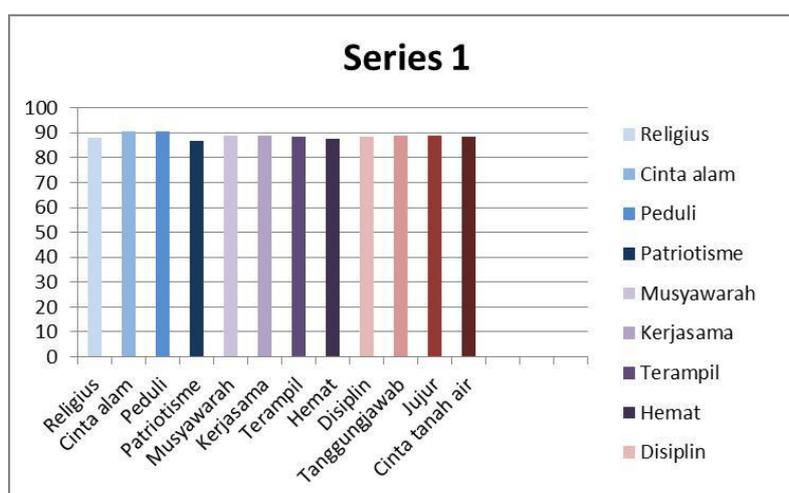
Tingkat keberhasilan berbagai program kegiatan pramuka dalam membentuk dan membina karakter religius, cinta alam, peduli sesama, patriotisme, musyawarah, kerjasama, terampil, hemat, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta tanah air dapat ditunjukkan dari hasil olah data angket yang diisi oleh siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat keberhasilan pembentukan dan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan pramuka

No.	Karakter	Jumlah	Prosentase	Kategori
1	Religius	202	91.50%	Sangat baik
2	Cinta alam	201	91.00%	Sangat baik
3	Peduli sesama	200	90.50%	Sangat baik
4	Patriotisme	196	89.00%	Sangat baik
5	Musyawaharah	195	88.50%	Sangat baik
6	Kerjasama	198	90.00%	Sangat baik
7	Terampil	202	91.50%	Sangat baik
8	Hemat	195	88.50%	Sangat baik
9	Disiplin	200	90.50%	Sangat baik
10	Tanggungjawab	201	91.00%	Sangat baik
11	Jujur	198	90.00%	Sangat baik
12	Cinta tanah air	196	89.00%	Sangat baik
Rata-rata		2384	90.08%	Sangat baik

Keterangan:

INTERVAL	KATEGORI
81% - 100%	Sangat baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat kurang



Gambar 3. Grafik tingkat keberhasilan pembentukan dan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan tingkat keberhasilan dari program kegiatan pramuka dalam membentuk dan membina karakter siswa dengan uraian sebagai berikut : karakter religius 91.50%, karakter cinta alam 91.00%, karakter peduli 90.50%, karakter patriotisme 89.00%, karakter musyawarah 88.50%, karakter kerjasama 90.00%, karakter terampil 91.50%, karakter hemat 88.50%, karakter disiplin 90.50%, karakter tanggungjawab 91.00%, karakter jujur 90.00%, karakter cinta tanah air mendapatkan presentase sebesar 89.00%, rata-rata tingkat keberhasilan kegiatan pramuka dalam membentuk dan membina karakter siswa sebesar 90.08%, dengan kategori sangat baik.

Hasil angket ini juga didukung dari hasil wawancara terhadap pembina pramuka yang menyatakan bahwa:

“kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membentuk dan membina karakter siswa menjadi lebih baik, siswa yang awalnya kurang minat mengikuti kegiatan pramuka sekarang menjadi rajin mengikuti kegiatan secara rutin, dan siswa yang awalnya sering bolos tidak memiliki motivasi untuk belajar sekarang lebih rajin berangkat dan mau mengikuti pelajaran, siswa yang pulang sebelum jam pulang sekolah, sekarang pulang tepat waktu dan mengikuti pelajaran sampai akhir jam pelajaran”.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Kegiatan ekstra kurikuler dapat membentuk dan membina karakter siswa menjadi lebih baik, siswa yang awalnya kurang minat mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekarang menjadi rajin mengikuti kegiatan secara rutin, dan siswa yang awalnya sering bolos tidak memiliki motivasi untuk belajarpun sekarang lebih rajin berangkat dan mau mengikuti pelajaran, siswa yang pulang sebelum jam pulang sekolah, sekarang pulang tepat waktu dan mengikuti pelajaran sampai akhir jam pelajaran

1. Karakter siswa yang dibentuk dan dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka ialah karakter religius, cinta alam, peduli sesama, patriotisme, musyawarah, kerjasama, terampil, hemat, disiplin, tanggungjawab, jujur, cinta tanah air.

2. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dirancang dan dilaksanakan untuk membentuk

dan membina karakter siswa tersebut meliputi latihan rutin, pemantaban bantara, Outbond, MA (Musyawarah Ambalan), perkemahan, tabur bunga, ETK (Estafet Tunas Kelapa).

3. Keberhasilan pembentukan dan pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka mencapai 90.08% dalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Nasional Pramuka Nomor: 11/Munas/2013, <https://www.pramukaria.id/2014/08/ad-art-gerakan-pramuka-terbaru-2013.html?m=1>, diakses tanggal 3 Maret 2019.

Miles, Matthew B, Amichael Huberman dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3 USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia - Press.

Munaslub Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Gerakan Pramuka Tahun 2012. <http://kresnasrikandi.blogspot.com/2012/05/adart-gerakan-pramuka-hasil-munaslub.html?m=1>, diakses tanggal 6 Maret 2019.

Munaslub Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Gerakan Pramuka Tahun 2012. https://5semut.blogspot.com/2012/10/anggaran-rumah-tangga-art-gerakan_26.html?m=1, diakses tanggal 6 Maret 2019.

Mursitho, J. 2010. *Upaya Menumbuhkan Karakter Bangsa melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah*. Jakarta: BumiAksara.

Nailil, Hikmah Afroh. 2013. *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SD IT Salsabila Klaseman Sindhuharjo Ngaglik Sleman. Skripsi*. Tarbiyah and Teaching, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Kepramukaan, <http://www.slideshare.net/mobile/gilangasridevianty/permen-nomor->

63-tahun-2014-ttg-kepramukaan, diakses tanggal 4 April 2019.

Rahmat, D. 2010. *Buku Materi Pramuka Penegak: Ambalan Pandawa Srikandi Gudep 04. 137-04. 134.* Grobogan: SMA Negeri 1 Purwodadi.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm, diakses tanggal 6 April 2019. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, <http://www.kemempora.go.id>, diakses tanggal 5 April 2019.